



Manhaj Imam al-Nawawī dalam Penyusunan Kitab *al-Irsyād wa al-Taqrīb*

Imam al-Nawawī's Manhaj in the Writing the Books of al-Irsyād and al-Taqrīb

Andi Muhammad Ihsan Yusuf^a

^aSekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA), Makassar, Indonesia; Email: muhihs4nyusuf@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the manhaj (method) used by Imam al-Nawawī in writing the books of *al-Irsyād* and *al-Taqrīb*. This type of research is library research (library review), using qualitative descriptive analytical methods. The results of this research show that the discussion content in the book of *al-Irsyād* is greater than in the book of *al-Taqrīb*. This is because in compiling the book of *al-Irsyād*, Imam al-Nawawī mentioned many core and non-core things (if deemed necessary), kept Ibn al-Ṣalāh's expression and arrangement, mentioned the arguments, examples and provide additions, *taḥqīq* and *tadqīq*. As for the book of *al-Taqrīb*, al-Nawawī is not bound by the use of Ibn al-Ṣalāh's expressions and structures, summarizing additional meanings from the book *al-Irsyād*, or even not mentioning them again. Furthermore, it was found that in writing these two books, al-Nawawī did the following things: *Taqyīd Mutlaq*, *Taṣḥīḥ Miṣāl*, *Tauḍīḥ Qā'idah*, *Syarḥ al-Ma'nā*, *Ziyādah Far'*, *Rad' 'alā al-Muṣannif* and *Qaṣr al-'Ibārāt au al-Īṭāl on the Muqaddimah of Ibn al-Ṣalāh*.

Keywords: *manhaj al-Nawawī, al-Irsyād, al-Taqrīb*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manhaj (metode) yang digunakan oleh Imam al-Nawawī dalam penulisan Kitab *al-Irsyād* dan Kitab *al-Taqrīb*. Jenis penelitian ini adalah library research (kajian pustaka), menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa muatan pembahasan dalam kitab *al-Irsyād* adalah lebih banyak daripada kitab *al-Taqrīb*. Hal itu disebabkan karena pada penyusunan kitab *al-Irsyād*, Imam al-Nawawī banyak menyebutkan hal-hal inti dan yang tidak inti (jika dipandang perlu), menjaga ungkapan dan penyusunan Ibnu al-Ṣalāh, menyebutkan dalil-dalil, contoh-contoh, dan memberikan tambahan-tambahan, secara *taḥqīq* dan *tadqīq*. Adapun pada kitab *al-Taqrīb*, al-Nawawī tidak terikat pada penggunaan ungkapan dan susunan Ibnu al-Ṣalāh, meringkas tambahan faidah dari kitab *al-Irsyād*, atau bahkan tidak menyebutkannya kembali. Selanjutnya ditemukan bahwa dalam penulisan kedua kitab tersebut, al-Nawawī melakukan hal-hal berikut: *Taqyīd Mutlaq*, *Taṣḥīḥ Miṣāl*, *Tauḍīḥ Qā'idah*, *Syarḥ al-Ma'nā*, *Ziyādah Far'*, *Rad' 'alā al-Muṣannif* dan *Qaṣr al-'Ibārāt au al-Īṭāl* terhadap kitab *Muqaddimah* Ibnu al-Ṣalāh.

Kata kunci: *manhaj al-Nawawī, al-Irsyād, al-Taqrīb*

Article Info:

Received: 29 September 2023
Revised: 29 September 2023
Accepted: 29 September 2023
Published: 29 September 2023

How to cite:

Andi Muhammad Ihsan Yusuf, "Manhaj Imam Al-Nawawī Dalam Penyusunan Kitab *al-Irsyād* dan *al-Taqrīb*", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Islam* 1, No. 2 (2023): 110-119. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v1i2.1063

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. yang sahih adalah sumber ajaran Islam yang telah mendapat penjagaan dari Allah swt. sebagai risalah terakhir untuk manusia. Sebagaimana al-Qur'an terjaga dengan hafalan dan tulisan pada mushaf, hadis-hadis Nabi saw. yang merupakan penjelas terhadap al-Qur'an juga terjaga dalam hafalan dan tulisan pada buku-buku hadis. Hanya saja al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir, sedangkan hadis ada yang diriwayatkan secara mutawātir, dan secara āhād, sehingga hadis-hadis yang dapat diterima adalah hadis-hadis yang memenuhi syarat-syarat kesahihan hadis yang telah dirumuskan oleh para ulama hadis.

Pembukuan hadis-hadis Nabi adalah upaya yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu untuk menjaga hadis-hadis Nabi agar tidak lenyap karena lupa, atau menjaganya dari tuduhan-tuduhan dan pemalsuan terhadapnya. Seperti itu pula maksud dibukukannya kitab-kitab *muṣṭalah al-ḥadīṣ*, yang mencakup kaidah-kaidah penilaian hadis yang telah dirangkumkan oleh para ulama melalui telaah yang mendalam dan komplet. Pengumpulan kaidah-kaidah tersebut dalam suatu buku khusus pada bidang ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ* dimulai oleh imam al-Ḥasan bin 'Abd al-Raḥmān al-Rāmahurmuzi (w. 360 H) pada kitabnya *al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil baina al-Rāwi wa al-Wā'i*, yang selanjutnya dikaji, dikembangkan dan dirapikan oleh ulama ahli hadis yang datang setelahnya. Hingga muncullah kitab *Ma'rifah Anwā' 'Ulūm al-Ḥadīṣ* karya Ibnu al-Ṣalāḥ (w. 643 H), yang menjadi buku *muṣṭalah al-ḥadīṣ* yang paling banyak diringkas, disyarah, dikaji, hingga dijadikan dalam bentuk *naẓam* (bait-bait sajak).¹

Salah satu ulama yang meringkas kitab Muqaddimah Ibnu al-Ṣalāḥ adalah imam al-Nawawī (w. 676 H) pada 2 karyanya yaitu kitab *al-Irsyād* dan *al-Taqrīb*. Keduanya merupakan rujukan penting dalam kajian ilmu hadis. Sehingga diperlukan uraian tentang metode dan corak penulisannya, guna mempermudah pengkaji dalam memahami maksud al-Nawawī dalam bukunya, serta menghindari kesalahpahaman dalam mengakaji kitabnya. Dalam makalah ini, penulis akan membahas kedua kitab tersebut dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi imam al-Nawawī?
2. Bagaimana sebab, corak, dan metode penulisan imam al-Nawawī dalam kitab *al-Irsyād* dan Kitab *al-Taqrīb*?

Tulisan ini berjenis penelitian library research (kajian pustaka), dengan menggunakan metode kualitatif (non-statistik) deskriptif analitik. Sumber data yang digunakan adalah sumber-sumber rujukan yang sesuai dengan tema, yaitu sumber data primer yang diperoleh melalui kitab-kitab ilmu hadis. Kemudian sumber data sekunder yang didapatkan dari tulisan-tulisan dalam bentuk *tahqīq* dan syarah.

Berdasarkan penelusuran penulis, maka tidak ditemukan tulisan yang secara khusus mengangkat topik pembahasan yang sama dengan kajian ini. Terdapat tulisan dengan tema Metode Imam al-Nawawī dalam Penyusunan Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*,

¹ Ahmad bin 'Ali bin Hajar, *Nuzḥah al-Nazar fī Tauḍīḥ Nukḥbah al-Fikar*, Cet. I (Madinah: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, 2021).

ditulis oleh Deni Zam Jami,² sekalipun tokoh yang diangkat sama, namun objek (buku) yang dibahas berbeda dengan kajian ini.

PEMBAHASAN

A. Al-Nawawī, Rihlah, Guru, Murid, Karya-karya dan Pujian Ulama kepadanya.³

Yaḥyā bin Syaraf bin Murri bin Ḥasan bin Ḥusain bin Muhammad bin Jumu'ah bin Ḥizām, Abu Zakariyā al-Nawawī al-Dimasyqi al-Syāfi'ī. Ia diberi gelar sebagai *Muhyi al-Dīn* (yang menghidupkan agama), sedangkan ia tidak senang dengan gelar tersebut -karena tawaduk-, ia pernah berkata: "Aku tidak menghalalkan orang yang memberiku gelar *Muhyi al-Dīn*. Lahir pada 10 kedua bulan Muharram tahun 631 H, di Nawa (sebuah daerah di Suriah), ia hidup di masa-masa akhir Daulah Ayyūbiyyah hingga masa Malik Baibars. Abad ke-7 dan ke-8 merupakan masa berbagai disiplin ilmu mendekati fase kematangannya, ditunjukkan oleh banyaknya karya ilmiah yang dihasilkan pada abad itu dan munculnya sejumlah tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dalam pengembangan ilmu.

Al-Nawawī menghafalkan al-Qur'an di usia yang muda. Setelah berumur 19 tahun ia dibawa ke Damaskus oleh ayahnya pada tahun 649 H, di sana ia belajar di Madrasah al-Rawahiyah selama 2 tahun, ia menghafal kitab *al-Tanbīh fi al-Furu' al-Syāfi'iyyah* -karya Abu Ishāq al-Syīrāzī (w. 476 H)- dalam masa 4 setengah bulan, dan menghafal bagian ibadah pada kitab al-Muhazzab -karya al-Syīrāzī - pada masa studi yang tersisa. Oleh karena itu ia bermazhab fikih al-Syāfi'iyyah. Selanjutnya ia menunaikan haji bersama ayahnya pada tahun 651 H, kemudian menetap di Madinah selama 1 bulan setengah.

Al-Zahabī menukilkan dari Ibnu al-'Attar (w. 724 H) salah seorang murid al-Nawawī, bahwasanya dalam sehari al-Nawawī memiliki 12 pelajaran pada gurugurunya, 2 pelajaran pada kitab *al-Wasīṭ*, 1 pada *al-Muhazzab*, 1 pada gabungan kitab *al-Ṣaḥīḥain*, 1 pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1 pada kitab *al-Luma'* karya Ibnu Jinni, 1 pada kitab *Islah al-Mantiq*, 1 pada ilmu *ṣaraf*, 1 pada *uṣūl fiqh*, 1 pada *asmā al-rijāl* (nama-nama), dan 1 pada *uṣūl al-dīn*. Bahkan sempat terpikir olehnya untuk mempelajari ilmu kedokteran hingga ia membeli kitab al-Qanun, hanya saja ia kembali menjual buku itu karena ia mendapati hatinya gelap karenanya dan tidak bisa fokus padanya.

Al-Nawawī berguru pada sejumlah ulama terkemuka pada masa itu, di antaranya:

1. Pada ilmu hadis, ia mempelajari fikih hadis pada Ibrahim bin 'Isa al-Maradi al-Andalusi al-Syāfi'ī (w. 668 H).

² Deni Zam Jami. "Metode Imam al-Nawawi dalam Penyusunan Kitab Riyād al-Ṣāliḥīn." *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, vol. 4, no. 1 (September 5, 2023): <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v4i1.16443>

³ Lihat: Muhammad bin Ahmad al-Zahabi, *Tazkirah al-Huffāz*, jilid 4, Cet. I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998). Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jilid 13, Cet. I (Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabi, 1988). 'Abd al-Wahhāb bin Taqiyuddīn al-Subki, *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah*, jilid 8, Cet. II (Hajr li al-Ṭibā'ah, 1413 H). 'Abd al-Gani al-Daqr, *al-Imām al-Nawawi*, Cet. IV (Beirut: Dār al-Qalam, 1994).

2. Mempelajari kitab *al-Kamāl fi Asmā al-Rijāl* -karya al-Maqdisī- dari Khalid bin Yusuf bin Sa'd al-Nablusi (w. 663 H).
3. Mendengarkan hadis dari Abd al-Rahman bin Abi 'Amr, Ibnu Qudamah al-Maqdisī (w. 672 H), Ahmad bin 'Abd al-Daim al-Maqdisī (w. 668 H), Ismail bin Ibrahim al-Tanukhi (w. 672 H), Muhammad bin 'Abd al-Muhsin al-Ansari (w. 662 H), 'Abd al-Karim bin 'Abd al-Samad bin al-Harastani (w. 662 H), Yahya ibn Abi al-Fath al-Harani al-Sairifi (w. 678 H), Ibrahim bin 'Umar bin Nasr al-Wasiti (w. 692 H), dan lainnya.
4. Pada ilmu Fikih dan Usul Fikih, ia belajar pada Ishaq bin Ahmad bin 'Utsman al-Magribi al-Dimasyqi (w. 650 H), 'Abd al-Rahman bin Nuh bin Muhammad al-Maqdisī al-Dimasyqi (w. 654 H), Sallar bin al-Hasan al-Irbili al-Halabi al-Dimasyqi (w. 670 H), 'Umar bin Bundar bin 'Umar al-Taflisi al-Syāfi'ī (w. 672 H), dan lainnya.

Kemudian ia menjadi guru pada al-Madrasah al-Iqbāliyyah al-Syāfi'iyyah, al-Madrasah al-Falakiyyah al-Syāfi'iyyah dan al-Madrasah al-Rukniyyah al-Syāfi'iyyah, menggantikan Ahmad bin Khalkan (w. 681 H) yang saat itu memiliki amanah pemerintahan. Ia juga merupakan guru besar pada sekolah hadis Dār al-Ḥadīṣ al-Asyrafīyyah setelah wafatnya Abu Syāmah 'Abd al-Rahmān bin Ismā'il (w. 665 H), di sana ia menyebarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan mencetak murid-muridnya yang berkualitas, adapun yang terkemuka di antara mereka adalah sebagai berikut:

1. Sulaiman bin Hilal al-Ja'farī (w. 725 H).
2. Ahmad bin Farah al-Isybili (w. 699 H), ia memiliki jadwal pelajaran *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* pada setiap Senin dan Kamis.
3. Muhammad bin Ibrahim bin Jama'ah (w. 733 H).
4. 'Ali bin Ibrahim bin Daud, ibn al-'Attar (w. 724 H), yang diberi julukan *Muktasar al-Nawawī*.
5. Al-'Ala 'Ali bin Ayyub bin Mansur al-Maqdisi (w. 748 H), ia telah menyalin kitab al-Minhaj dengan tangannya.

Imam al-Zahabī yang merupakan seorang ulama yang diakui perkataannya dalam menilai seseorang dalam kitabnya *Siyar A'lām al-Nubalā* menyebutkan bahwasanya al-Nawawī adalah seorang al-imam, al-ḥāfiẓ, qudwah, syaikh al-Islam, lambang para wali, memiliki banyak karya yang bermanfaat. Seperti itu pula disebutkan oleh muridnya yaitu al-Isybili (w. 699 H), al-Nawawī memiliki tiga hal yang kiranya salah satu di antaranya terdapat pada diri seseorang maka dilakukan rihlah kepadanya, tiga hal itu adalah ilmu, zuhud dan amar makruf nahi mungkar.

Al-Nawawī adalah seorang ulama yang telah mewariskan kepada kaum muslimin banyak karyanya pada bidang ilmu yang bermacam-macam, yang telah ia tulis sejak berumur (sekitar) 30 tahun. Tidak lebih dari masa 16 tahun ia telah menulis banyak karya-karyanya. Di antara karya-karya tersebut yaitu:

1. *Al-Minhāj fi Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*.
2. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, buku yang hampir ditemui di setiap masjid.
3. *Al-Aẓkār al-Muntakhabah min Kalām Sayyid al-Abrār*.
4. *Al-Arba'īn*, kitab karyanya ini adalah yang paling populer dari kitab arba'īn yang lainnya.
5. *Al-Isyārāt ilā Bayān al-Asmā al-Mubhamāt*.

6. *Irsyād Ṭullāb al-Ḥaqāiq ilā Ma'rifah Sunan Khair al-Khalāiq*, yang selanjutnya di-*ikhtisār* menjadi kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr al-Nazīr*, kedua kitab ini yang akan menjadi kajian pada makalah ini.
7. *Al-Khulāṣah fī Aḥādīs al-Aḥkām*.
8. *Al-Talkhīs, syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hanya saja ajalnya lebih mendahuluinya dari merampungkan kitab tersebut, ia telah sampai pada kitab al-‘ilm bab sabda Nabi: الدين النصيحة.
9. *Al-Imlā ‘alā Ḥadīs al-A’māl bi al-Niyyāt*.
10. *Jāmi’ al-Sunnah*.

Pada tahun 676 H, al-Nawawī kembali ke kampungnya Nawā setelah sekitar 28 tahun berada di Damaskus, kemudian ia bersafar mengunjungi Bait al-Maqdis dan kembali lagi ke Nawa. Kemudian ia sakit dan wafat pada 24 Rajab tahun itu.

B. Kitab *al-Irsyād* dan *al-Taqrīb*, Tujuan dan Metode Penulisannya.⁴

Kitab *Irsyād Ṭullāb al-Ḥaqāiq ilā Ma'rifah Sunan Khair al-Khalāiq* merupakan *mukhtaṣar* (ringkasan) dari kitab *Ma'rifah Anwā' 'Ulūm al-Ḥadīs* karya Ibnu al-Ṣalāh, al-Nawawī berkata pada muqaddimah *al-Irsyād*: “Pada buku ini -in syā Allāh- saya akan meringkas kitab *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīs* karya al-imām al-ḥāfiẓ al-ḍābiṭ al-bārī' al-mutqin Abu ‘Amr ‘Usmān bin ‘Abd al-Raḥmān al-Syāfi’ī, yang dikenal dengan nama Ibnu al-Ṣalāh.” Kitab *al-Irsyād* dan *al-Taqrīb* keduanya memuat 65 tema pembahasan, seperti yang terdapat pada Muqaddimah Ibnu al-Ṣalāh.

Kemudian ia menyebutkan alasan kitab *al-Irsyād* disusun: “Buku tersebut (Muqaddimah Ibnu al-Ṣalāh) sekalipun juga terbilang ringkas namun pada masa ini semangat menghafalkannya telah melemah, ambisi menurun kepada kemalasan dan futur, hampir saja buku itu ditinggalkan, padahal buku itu mengandung manfaat yang sangat banyak.” Selanjutnya kitab *al-Irsyād* kembali ia ringkas menjadi kitab *al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr al-Nazīr*.⁵

Kemudian ia menyebutkan metode umum yang digunakan dalam meringkas Muqaddimah Ibnu al-Ṣalāh: “Saya meringkasnya dengan bahasa yang mudah dipahami, tetap memperhatikan hal-hal inti dan yang bukan inti, menggunakan ungkapan-ungkapan penulisnya (Ibnu al-Ṣalāh) pada sebagian besar pembahasan kecuali jika terdapat masalah, menyebutkan dalil-dalil dan contoh-contoh singkat, dan memberikan tambahan-tambahan kecil.” Oleh karena itu kitab *al-Irsyād* bukan sekedar ringkasan, tetapi al-Nawawī melakukan *taḥqīq* (memeriksa kembali), *tadqīq* (meneliti dengan cermat) dan melengkapi hal-hal penting lainnya.

Adapun pada kitab *al-Taqrīb*, al-Nawawī menggunakan kalimat yang lebih ringkas namun jelas dan tetap menjaga maksud dari materi pembahasan, tidak mencantumkan sejumlah tambahan-tambahan yang terdapat pada *al-Irsyād*, penempatan suatu pembahasan dipindahkan ke pembahasan yang lain, serta tidak menjaga bahasa yang digunakan Ibnu al-Ṣalāh. Sehingga dari segi muatan materi, maka kitab *al-Irsyād*

⁴ Lihat: Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī, *Irsyād Ṭullāb al-Ḥaqāiq ilā Ma'rifah Sunan Khair al-Khalāiq*, jilid 1 (Cet. I; Saudi: Maktabah al-Īmān, 1987), h. 66-71. Mukaddimah *taḥqīq*, oleh ‘Abd al-Bārī Faṭḥullāh al-Salāfi. Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī, *al-Taqrīb wa al-Taysīr* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabi, 1985), h. 23.

⁵ Buku ini disyarah oleh Jalaluddin al-Suyūṭī pada kitabnya *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*.

mengandung lebih banyak pembahasan, karena al-Nawawī mempertahankan penyusunan Ibnu al-Ṣalāh dan menambahkan beberapa pembahasannya. Adapun pada kitab *al-Taqrīb*, maka sebagian tambahan-tambahan itu tidak dimasukkan.

Selanjutnya metode-metode tersebut diterapkan pada maksud-maksud berikut, (yang penerapannya dapat ditemukan di -sekitar- 55 tempat):

1. *Taqyīd Mutlaq* yaitu memberikan batasan tertentu pada sesuatu yang awalnya disebut secara mutlak. Contoh:

ثُمَّ إِنَّ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَحْرَمِ الْحَافِظَ قَالَ: قَالَ مَا يَفُوتُ الْبُخَارِيَّ وَمُسْلِمًا مِمَّا يَثْبُتُ مِنَ الْحَدِيثِ. يَعْني فِي كِتَابَيْهِمَا.⁶

Pada pembahasan bagian⁷ ke-1, Ibnu al-Ṣalāh menyebutkan perkataan Abu ‘Abdillāh bin al-Akhram: “Hadis ṣābit (sahih) yang tidak tercantum pada *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan Muslim jumlahnya sedikit.” Kalimat ini dapat dipahami bahwa secara mutlaq kitab-kitab hadis yang lain tidak banyak mengandung hadis sahih yang tidak terdapat pada *al-Ṣaḥīḥain*.

قُلْتُ: وَالصَّوَابُ قَوْلُ مَنْ قَالَ: لَا يُخْرَجُ عَنِ الْكُتُبِ الْخَمْسَةِ الَّتِي هِيَ أُصُولُ الْإِسْلَامِ مِنَ الصَّحِيحِ إِلَّا الْيَسِيرَ، وَهِيَ الصَّحِيحَانِ وَسُنَنِ أَبِي دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ وَالنَّسَائِيِّ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.⁸

Al-Nawawī berkata: “Yang benar adalah hadis sahih yang tidak disebutkan pada kitab yang lima (al-Kutub al-Khamsah) -yaitu *al-Ṣaḥīḥain*, *Sunan Abi Dawud*, *al-Tirmizī* dan *al-Nasāi*- jumlahnya sedikit”.

2. *Taṣḥīḥ Miṣāl* yaitu mengoreksi contoh yang keliru. Contoh:

قَالَ الْخَطِيبُ: وَأَقُلُّ مَا تَرْتَفِعُ بِهِ الْجَهَالَةُ أَنْ يَرَوِيَ عَنِ الرَّجُلِ اثْنَانِ مِنَ الْمَشْهُورِينَ بِالْعِلْمِ، إِلَّا أَنَّهُ لَا يَثْبُتُ لَهُ حُكْمُ الْعَدَالَةِ بِرَوَايَتَيْهِمَا عَنْهُ، وَهَذَا مِمَّا قَدَّمْنَا بَيَانَهُ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

قُلْتُ: قَدْ حَرَّجَ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ حَدِيثَ جَمَاعَةٍ لَيْسَ لَهُمْ غَيْرُ رَاوٍ وَاحِدٍ، مِنْهُمْ مِرْدَاسُ الْأَسْلَمِيِّ لَمْ يَرَوْ عَنْهُ غَيْرُ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، وَكَذَلِكَ حَرَّجَ مُسْلِمٌ حَدِيثَ قَوْمٍ لَا رَاوِيَّ لَهُمْ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْهُمْ رَبِيعَةُ بْنُ كَعْبِ الْأَسْلَمِيِّ لَمْ يَرَوْ عَنْهُ غَيْرُ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَذَلِكَ مِنْهُمَا مَصْبِرٌ إِلَى أَنَّ الرَّاوِي قَدْ يُخْرَجُ عَنْ كَوْنِهِ بِجَهْلًا مَرْدُودًا بِرَوَايَةِ وَاحِدٍ عَنْهُ.⁹

Pada pembahasan bagian ke-23, Ibnu al-Ṣalāh menyebutkan perkataan al-Khaṭīb bahwa *jahālah* pada rawi hadis dapat terangkat (dihapus), jika terdapat 2 orang yang dikenal keilmuannya telah meriwayatkan dari rawi tersebut. Hanya saja hal itu tidak berarti rawi tersebut lantas disebut adil. Ibnu al-Ṣalāh kemudian mengkritik kaidah itu dengan mengangkat contoh dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* bahwa terdapat sejumlah rawi yang meriwayatkan darinya hanya 1 orang saja seperti Mirdās al-Aslami dan Rabī’ah bin

⁶ ‘Usmān bin ‘Abd al-Raḥmān Ibnu al-Ṣalāh, *Ma’rifah Anwā’ ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, Cet. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), h. 20.

⁷ Kata “bagian” diistilahkan oleh Ibnu al-Ṣalāh dan al-Nawawī dengan kata “النوع”

⁸ Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī, *Irsyād Ṭullāb al-Ḥaqāiq ilā Ma’rifah Sunan Khair al-Khalāiq*, jilid 1.

⁹ ‘Usmān bin ‘Abd al-Raḥmān Ibnu al-Ṣalāh, *Ma’rifah Anwā’ ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 113.

Ka'b al-Aslami, sehingga kaidah itu tidak mampu menghapus jahālah pada rawi tersebut, sedangkan hadisnya terdapat pada *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

قُلْتُ: الصَّوَابُ مَا ذَكَرَهُ الْحَطِيبُ، فَهُوَ لَمْ يَقُلْهُ عَنِ اجْتِهَادِهِ، بَلْ نَقَلَهُ عَنْ أَهْلِ الْحَدِيثِ. وَرَدَّ الشَّيْخُ عَلَيْهِ بِمَا ذَكَرَهُ عَجَبٌ، فَإِنَّ مِرْدَاسًا وَرَبِيعَةَ صَحَابِيَيْنِ مَعْرُوفَيْنِ.¹⁰

Al-Nawawī berpendapat bahwa kalimat al-Khaṭīb sudah benar, sebagaimana ia menukilnya dari para ahli hadis. Adapun komentar Ibnu al-Ṣalāh terlihat aneh, karena Mirdās dan Rabī'ah adalah dua orang sahabat yang terkenal.

3. Tauḍīḥ Qā'idah yaitu menjelaskan kaidah yang disebutkan. Contoh:

التَّسْلُسُ مِنْ نُعُوتِ الْأَسَانِيدِ، وَهُوَ عِبَارَةٌ عَنْ تَتَابُعِ رِجَالِ الْإِسْنَادِ وَتَوَارُدهِم فِيهِ، وَاحِدًا بَعْدَ وَاحِدٍ، عَلَى صِفَةٍ أَوْ حَالَةٍ وَاحِدَةٍ. وَيَنْقَسِمُ ذَلِكَ إِلَى مَا يَكُونُ صِفَةً لِلرَّوَايَةِ وَالتَّحْمُلِ، وَإِلَى مَا يَكُونُ صِفَةً لِلرَّوَاةِ أَوْ حَالَةٍ لَهُمْ. ثُمَّ إِنَّ صِفَاتِهِمْ فِي ذَلِكَ وَأَحْوَالُهُمْ - أَقْوَالًا وَأَفْعَالًا وَنَحْوَ ذَلِكَ - تَنْقَسِمُ إِلَى مَا لَا تُحْصِيهِ ... وَمِثَالُ مَا يَكُونُ صِفَةً لِلرَّوَايَةِ وَالتَّحْمُلِ مَا يَتَسَلَّسَلُ بِ (سَمِعْتُ فُلَانًا قَالَ: سَمِعْتُ فُلَانًا) إِلَى آخِرِ الْإِسْنَادِ، أَوْ يَتَسَلَّسَلُ بِ (حَدَّثَنَا) أَوْ (أَخْبَرَنَا) إِلَى آخِرِهِ، وَمِنْ ذَلِكَ: أَخْبَرَنَا وَاللَّهِ فُلَانٌ قَالَ: أَخْبَرَنَا وَاللَّهِ فُلَانٌ إِلَى آخِرِهِ. حَدِيثٌ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى شُكْرِكَ وَذِكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ، الْمِتَسَلَّسَلُ بِقَوْلِهِمْ: إِنِّي أُحِبُّكَ، فَقُلْنَا، وَحَدِيثُ التَّشْبِيهِ بِالْيَدِ، وَحَدِيثُ الْعَدِّ فِي الْيَدِ، فِي أَشْبَاهِ لِدَلِكِ نَرَوِيهَا وَتُرَوَى كَثِيرَةً.¹¹

Pada bagian ke-33, Ibnu al-Ṣalāh membahas hadis musalsal. Tasalsul adalah salah satu karakter periwayatan hadis, yaitu keadaan para rawi hadis melakukan hal yang sama pada saat meriwayatkan hadis, kadang pada proses *al-taḥammul wa al-adā'*, contohnya seluruh rawi menggunakan metode al-samā', mereka menggunakan kata اللهم أعني على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك. Atau kadang pada sifat rawi, contohnya pada hadis *اللهم أعني على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك*,¹² seluruh rawinya mengawali periwayatan dengan kata *إني أحبك*, sebagaimana Nabi mengatakannya kepada Mu'āz. Terdapat tasalsul dalam bentuk ucapan (seperti contoh di atas), atau tasalsul perbuatan (seperti gerakan tangan).

قُلْتُ: وَمِنْهَا الْمِتَسَلَّسَلُ بِاتِّفَاقِ أَسْمَاءِ الرُّوَاةِ وَأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ أَوْ كُنَاهُمْ أَوْ أَنْسَابِهِمْ أَوْ بُلْدَانِهِمْ، كَحَدِيثِ أَبِي ذَرٍّ: يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ الْحَدِيثُ مُخَرَّجٌ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ. وَقَعَ لِي مُسَلَّسَلًا بِالْبَلَدِ رَوَيْنَاهُ بِإِسْنَادٍ كُلُّهُمْ دِمَشْقِيُّونَ وَأَنَا دِمَشْقِيٌّ. وَهَذَا نَادِرٌ فِي هَذِهِ الْأَزْمَانِ، وَسَأُرَوِي فِي آخِرِ الْكِتَابِ ثَلَاثَةَ أَحَادِيثَ مُسَلَّسَلَةً بِالْأَسْمَاءِ بِأَلْفِهَا، فَقِيهٌ عَنْ فَقِيهِ، كَحَدِيثِ الْمَتَابِعَانِ بِالْحِيَارِ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.¹³

Imam al-Nawawī menjelaskan kaidah tersebut dengan tambahan bahwa terdapat tasalsul nama rawi atau nama bapaknya, kunyah, nasab, dan daerah, seperti hadis yang

¹⁰ Yahyā bin Syaraf al-Nawawī, *Irsyād Ṭullāb al-Ḥaqāiq ilā Ma'rifah Sunan Khair al-Khalāiq*, jilid 1.

¹¹ Usmān bin 'Abd al-Raḥmān Ibnu al-Ṣalāh, *Ma'rifah Anwā' 'Ulūm al-Hadīs*, h. 275.

¹² Sulaimān bin al-Asy'as al-Sijistāni, *Sunan Abi Dāwūd*, jilid 2, Cet. I (Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2009).

¹³ Yahyā bin Syaraf al-Nawawī, *Irsyād Ṭullāb al-Ḥaqāiq ilā Ma'rifah Sunan Khair al-Khalāiq*, jilid 2.

diriwayatkan Abu Zār من هديته ضال إلا من هديته ضال pada *Ṣaḥīḥ Muslim*,¹⁴ seluruh rawinya berasal dari Damaskus sebagaimana terdapat pula hadis musalsal fukaha.

4. *Syarḥ al-Ma'nā* yaitu menjelaskan makna tertentu yang disebutkan penulis. Contohnya terdapat pada contoh poin ke-3, al-Nawawī menjelaskan makna tasalsul daerah para rawi.

5. *Ziyādah Far'* yaitu menambah cabang bahasan yang baru. Termasuk dalam hal ini pemindahan bahasan tertentu ke tempat lain yang dipandang lebih cocok.

ثُمَّ إِنَّا لَمْ نَعُدَّ فِي أَنْوَاعِ الْمُرْسَلِ وَنَحْوِهِ مَا يُسَمَّى فِي أُصُولِ الْفِقْهِ مُرْسَلُ الصَّحَابِيِّ مِثْلَمَا يَرَوِيهِ ابْنُ عَبَّاسٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ وَمِنْ أَحَادِيثِ الصَّحَابَةِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ يَسْمَعُوهُ مِنْهُ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ فِي حُكْمِ الْمُؤْتَوَّلِ الْمُسْتَدِّ، لِأَنَّ رَوَايَتَهُمْ عَنِ الصَّحَابَةِ، وَالْجَهَالَةَ بِالصَّحَابِيِّ غَيْرِ قَادِحَةٍ، لِأَنَّ الصَّحَابَةَ كُلَّهُمْ عُدُولٌ، وَاللَّهُ أَغْلَمُ.¹⁵

Pada kalimat di atas dan paragraf sebelumnya dalam pembahasan bagian ke-9, Ibnu al-Ṣalāh menjelaskan pembahasan hadis mursal, mencakup *mursal al-ṣaḥābi* dan *mursal gair al-ṣaḥābi*.

فَرَعُ الْحَقِيقَةِ يُخْتَارُ إِلَيْهِ. اِشْتَهَرَ عِنْدَ فُقَهَاءِ أَصْحَابِنَا أَنَّ مُرْسَلِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ حُجَّةٌ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ، حَتَّى أَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ لَا يَعْرِفُونَ غَيْرَ ذَلِكَ، وَلَيْسَ الْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ، وَإِنَّمَا قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي مُخْتَصَرِ الْمَرْبِيِّ:¹⁶ وَإِزْسَالُ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عِنْدَنَا حَسَنٌ، فَذَكَرَ صَاحِبُ الْمَهْدَبِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ فِي أُصُولِ الْفِقْهِ فِي مَعْنَى كَلَامِهِ وَجْهَيْنِ لِأَصْحَابِهِ¹⁷، مِنْهُمْ مَنْ قَالَ: مَرَّاسِيْلُهُ حُجَّةٌ لِأَنَّهَا فُتِّشَتْ فَوُجِدَتْ مَسَانِيْدُ. وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ: لَيْسَتْ بِحُجَّةٍ عِنْدَهُ بَلْ هِيَ كَعَبْرَةٍ عَلَى مَا نَذَكُرُهُ. وَإِنَّمَا رَجَّحَ الشَّافِعِيُّ بِهِ، وَالتَّرْجِيْحُ بِالْمُرْسَلِ صَحِيْحٌ.¹⁸

Kemudian al-Nawawī memberikan tambahan cabang pembahasan, bahwasanya terdapat sebuah kaidah yang dikenal oleh ulama fikih mazhab al-Syāfi'iyyah bahwa mursal Sa'īd bin al-Musayyib adalah hujah menurut imam al-Syāfi'i, bahkan banyak dari mereka hanya mengetahui pendapat itu. Padahal imam al-Syāfi'i menyebutkan pada Mukhtaṣar al-Muzani bahwa mursal Sa'īd bin al-Musayyib adalah hasan (baik). Ucapan ini dipahami oleh oleh murid-muridnya dengan 2 makna, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa mursal Sa'īd bin al-Musayyib adalah hujah karena setelah diteliti mursal-nya didapati (bersambung) sanadnya, sedangkan pendapat yang lain adalah mursal Sa'īd bin al-Musayyib bukan hujah sebagaimana mursal rawi yang lain. Hanya saja al-Syāfi'i menyebutkan bahwa mursal-nya hasan karena melakukan tarjih dengan mursal (jika terdapat penguat) adalah hal yang boleh (begitupula dengan mursal

¹⁴ Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 4 (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabi), h. 1994.

¹⁵ 'Usmān bin 'Abd al-Raḥmān Ibnu al-Ṣalāh, *Ma'rifaḥ Anwā' 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 56.

¹⁶ Ismā'īl bin Yaḥyā al-Muzani, *Mukhtaṣar al-Muzani*, jilid 8 (Beirut: Dār al-Ma'rifaḥ, 1990), h. 176.

¹⁷ Ibrāhīm bin 'Alī al-Syīrāzi, *al-Luma' fī Uṣūl al-Fiqh*, Cet. II (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), h. 73.

¹⁸ Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī, *Irsyād Tullāb al-Ḥaqqīq ilā Ma'rifaḥ Sunan Khair al-Khalāiq*, jilid 1.

selain Sa'īd bin al-Musayyib). Adapun pada kitab *al-Taqrīb*, al-Nawawī tidak menyebut tambahan faidah ini.

6. *Rad 'alā al-Muṣannif* yaitu menyebutkan kritik atau bantahan terhadap argumen penulis. Contohnya seperti pada poin ke-2, al-Nawawī memberikan kritik terhadap argumen yang disebutkan oleh Ibnu al-Ṣalāh.

7. *Qaṣr al-'Ibārāt* atau *al-Īṭāl* artinya meringkas ungkapan penulis, atau menambahkan kata atau kalimat pada ungkapan penulis. Contoh:

Pada bagian ke-26 poin 6, Ibnu al-Ṣalāh membahas tentang memotong matan hadis pada bab tertentu dengan tujuan menyebutkan syāhid yang dimaksudkan, dengan ungkapan berikut:

وَأَمَّا تَقْطِيعُ الْمُصَنِّفِ مَثَرِ الْحَدِيثِ الْوَاحِدِ، وَتَفْرِيقَهُ فِي الْأَبْوَابِ، فَهُوَ إِلَى الْجَوَازِ أَقْرَبُ، وَمِنَ الْمَنْعِ أَبْعَدُ، وَقَدْ فَعَلَهُ مَالِكٌ، وَالْبُخَارِيُّ، وَعَيْرٌ وَاحِدٍ مِنْ أَيْمَةِ الْحَدِيثِ، وَلَا يَخْلُو مِنْ كَرَاهِيَّةٍ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.¹⁹

Adapun al-Nawawī pada *al-Irsyād* meringkasnya dengan ungkapan:

وَأَمَّا تَقْطِيعُ الْمُصَنِّفِ الْحَدِيثِ فِي الْأَبْوَابِ لِلاَحْتِجَاجِ فَهُوَ إِلَى الْجَوَازِ أَقْرَبُ قَدْ فَعَلَهُ مَالِكٌ وَالْبُخَارِيُّ وَمَنْ لَا يُحْصَى مِنَ الْأَيْمَةِ . قَالَ الشَّيْخُ: وَلَا يَخْلُو مِنْ كَرَاهَةٍ. وَمَا أَظْنَهُ يَوَافِقُ عَلَيْهِ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.²⁰

Sedangkan pada *al-Taqrīb*, al-Nawawī menjadikannya pada point ke-lima.²¹

KESIMPULAN

Kitab *Irsyād Ṭullāb al-Ḥaqāiq ilā Ma'rifah Sunan Khair al-Khalāiq* merupakan mukhtasar dari kitab *Ma'rifah Anwā' 'Ulūm al-Ḥadīṣ* karya Ibnu al-Ṣalāh, dan kemudian kembali diringkas pada kitab *al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr al-Nazīr*. Hal yang mendorongnya untuk menulis kedua kitab tersebut adalah kekhawatiran kitab Muqaddimah Ibnu al-Ṣalāh dilupakan, tidak dipelajari, padahal buku tersebut mengandung manfaat yang sangat banyak.

Metode umum dalam menyusun kitab *al-Irsyād* yaitu tetap memperhatikan hal-hal inti dan yang tidak inti (jika dipandang perlu), menjaga ungkapan dan penyusunan Ibnu al-Ṣalāh, menyebutkan dalil-dalil dan contoh-contoh, dan memberikan tambahan-tambahan kecil, dikaji dengan *taḥqīq* dan *tadqīq*. Adapun pada kitab *al-Taqrīb*, al-Nawawī tidak terikat pada penggunaan ungkapan dan susunan Ibnu al-Ṣalāh, meringkas tambahan faidah dari kitab *al-Irsyād* atau tidak menyebutkannya kembali. Oleh karena itu muatan materi pada kitab *al-Irsyād* lebih banyak dari kitab *al-Taqrīb*.

Jika metode-metode dicermati pada penerapannya, maka didapati bahwa al-Nawawī melakukan hal-hal berikut: *Taqyīd Mutlaq*, *Taṣḥīḥ Miṣāl*, *Tauḍīḥ Qā'idah*, *Syarḥ al-Ma'nā*, *Ziyādah Far'*, *Rad' 'alā al-Muṣannif* dan *Qaṣr al-'Ibārāt au al-Īṭāl*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asqalāni, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. *Nuzhah al-Nazar fi Tauḍīḥ Nukhbah al-Fikar*, Cet. I. Madinah: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, 2021.

¹⁹ 'Uṣmān bin 'Abd al-Raḥmān Ibnu al-Ṣalāh, *Ma'rifah Anwā' 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 217.

²⁰ Yahyā bin Syaraf al-Nawawi, *Irsyād Ṭullāb al-Ḥaqāiq ilā Ma'rifah Sunan Khair al-Khalāiq*, jilid 1.

²¹ Yahyā bin Syaraf al-Nawawi, *al-Taqrīb wa al-Taysīr*, h. 75.

- Al-Daqr, ‘Abd al-Gani. al-Imām al-Nawawī. Cet. IV; Beirut: Dār al-Qalam, 1994.
- Al-Kaṣīr, ‘Ismā’īl bin ‘Umar bin. al-Bidāyah wa al-Nihāyah, Cet. I: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabi, 1988.
- Al-Muzani, ‘Ismā’īl bin Yaḥyā. Mukhtaṣar al-Muzani. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1990.
- Al-Nawawī, Yaḥyā bin Syaraf. al-Taqrīb wa al-Taysīr. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabi, 1985.
- Al-Nawawī, Yaḥyā bin Syaraf. Irsyād Ṭullāb al-Ḥaqāiq ilā Ma’rifah Sunan Khair al-Khalāiq, Cet. I; Saudi: Maktabah al-Īmān, 1987.
- Al-Ṣalāh, ‘Uṣmān bin ‘Abd al-Raḥmān Ibn. Ma’rifah Anwā’ ‘Ulūm al-Ḥadīṣ. Cet. 1; Beirut: Dār al-Fikr, 1986.
- Al-Sijistāni, Sulaimān bin al-Asy’ās. Sunan Abi Dāwūd, Cet. I; Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 2009.
- Al-Subki, ‘Abd al-Wahhāb bin Taqiyuddīn. Ṭabaqāt al-Syāfi’iyyah, Cet. II: Hajr li al-Ṭibā’ah, 1413 H.
- Al-Syīrāzi, Ibrāhīm bin ‘Ali. al-Luma’ fī Uṣūl al-Fiḥ. Cet. II: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Al-Zahabi, Muhammad bin Ahmad. Taḥkirah al-Ḥuffāz, Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- Jami, Deni Zam. “Metode Imam al-Nawawī dalam Penyusunan Kitab Riyād al-Ṣāliḥīn.” el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu, vol. 4, no. 1 (September 5, 2023): <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v4i1.16443>
- Muslim, Muslim bin al-Ḥajjāj bin. Ṣaḥīḥ Muslim. Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabi.